
**ANALISIS METODE PENENTUAN HARGA POKOK PESANAN
TERHADAP BESARNYA LABA PADA USAHA KERIPIK SINGKONG
MORO SENENG DI TELUK DALEM KECAMATAN MATARAM BARU
LAMPUNG TIMUR**

Andi Arizal¹, Buchori^{2*}, Misubargo³

*Corresponding Author E-mail: buchori122@gmail.com

^{1,2,3} **STIE Lampung Timur, Indonesia**

Jl. Pramuka No.1, Labuhan Ratu Dua, Kec. Way Jepara, Kab. Lampung Timur, Lampung 34396

ABSTRAK

Usaha keripik singkong "MORO SENENG" merupakan salah satu UMKM di Kabupaten Lampung Timur yang mengolah ubi kayu sebagai keripik singkong. Diketahui bahwa usaha keripik "MORO SENENG" perhitungannya masih menggunakan metode tradisional, hal ini masih menjadi kendala untuk menentukan harga jual produk. Akuntansi biaya tradisional, biaya overhead pabrik dialokasikan berdasarkan unit misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin ataupun unit bahan baku yang digunakan. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis perhitungan harga pokok produksi produk keripik dengan metode full costing dan variable costing terhadap besarnya laba pada usaha keripik singkong "MORO SENENG". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Analisis data dilakukan dengan analisis secara deskriptif kuantitatif menggunakan observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui perhitungan biaya produksi yang dilakukan dengan metode full costing pada Usaha Keripik Singkong "MORO SENENG" ialah dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik singkong. Adapun biaya yang dibebankan pada saat produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead yang meliputi biaya overhead variabel yaitu biaya listrik, biaya solar, biaya kayu bakar, sedangkan untuk biaya overhead tetap yaitu biaya perawatan dan pemeliharaan mesin, dan biaya penyusutan peralatan, mesin, gedung dan bangunan. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan dengan metode variable costing pada Usaha Keripik Singkong "MORO SENENG" ialah dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik singkong. Adapun biaya yang dibebankan pada saat produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya overhead yang meliputi biaya overhead variabel yaitu biaya listrik, biaya solar, biaya kayu bakar.

Kata Kunci: *Harga Pokok Pesanan, Laba, UMKM.*

ABSTRACT

The cassava chips business "MORO SENENG" is one of the MSMEs in Lampung Timur Regency that processes cassava as cassava chips. It is known that the "MORO SENENG" chips business still uses traditional methods for calculations, this is still an obstacle in determining the selling price of the product. Traditional cost accounting, factory overhead costs are allocated

based on units, for example direct labor hours, machine hours or units of raw materials used. The aim of this research is to analyze the calculation of the cost of production of chips products using full costing and variable costing methods on the amount of profit in the "MORO SENENG" cassava chips business. Data collection techniques in this research are observation, documentation and interviews. Data analysis was carried out by quantitative descriptive analysis using observation and interviews. Based on the research results, it is known that the production cost calculation carried out using the full costing method in the "MORO SENENG" Cassava Chips Business is by calculating all costs incurred in the cassava chips production process. The costs charged during production are raw material costs, labor costs, overhead costs which include variable overhead costs, namely electricity costs, diesel costs, firewood costs, while for fixed overhead costs, namely machine care and maintenance costs, and equipment depreciation costs. machines, buildings and structures. The production cost calculation carried out using the Variable costing method in the "MORO SENENG" Cassava Chips Business is by calculating all costs incurred in the cassava chips production process. The costs charged during production are raw material costs, labor costs, overhead costs which include variable overhead costs, namely electricity costs, diesel costs, firewood costs.

Keywords: *Cost of Orders, Profit, SMEs*

PENDAHULUAN

Usaha Mikro Kecil Menengah atau dikenal dengan UMKM memiliki banyak peran dalam memberantas kemiskinan, mengurangi pengangguran, serta merupakan pendapatan masyarakat sehingga dapat mandiri dalam menopang ekonominya. Pelaku UMKM harus mampu berkembang dan bertahan seiring dengan ketatnya persaingan usaha. Kemampuan bersaing dalam perdagangan merupakan hal penting agar perekonomian Indonesia tetap kuat terutama dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Oleh sebab itu pemerintah terus berupaya agar UMKM di berbagai daerah dapat berkembang sehingga menopang perekonomian masyarakat kecil dengan memberikan berbagai kemudahan baik dari segi pendanaan, pemasaran, perizinan maupun fasilitas-fasilitas lain yang mendukung. Ketatnya persaingan di dunia bisnis menuntut perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dalam menghitung biaya produksinya karena merupakan dasar bagi perusahaan untuk menentukan harga jual produknya. Sehingga jika perhitungan biaya produksi dilakukan dengan tepat maka akan diperoleh biaya produksi yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam meningkatkan efisiensi biaya yaitu dengan mengendalikan biaya produksi perusahaan.

Usaha keripik singkong "MORO SENENG" dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi masih menggunakan metode tradisional, hal ini masih menjadi kendala untuk menentukan harga jual produk. Akuntansi biaya tradisional (*traditional costing*), biaya *overhead* pabrik di alokasikan berdasarkan unit atau *volume based measurement* misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin ataupun unit bahan baku yang digunakan. Meskipun *traditional costing* dapat mengukur secara cermat sumber daya yang dikonsumsi produk sesuai dengan jumlah unit dari setiap produk yang di hasilkan, tetapi banyak sumber daya lain yang secara tidak langsung diperlukan dalam proses produksi (misalnya sumber daya penunjang) yang tidak berkaitan langsung dengan volume fisik dari unit-unit yang di produksi tidak di bebaskan dalam perhitungan harga pokok produksi. Distorsi atas pengalokasian biaya *overhead* pabrik ke produk akan menimbulkan kesalahan dalam penentuan harga pokok produk dan dalam

pengendalian biaya tidak melakukan perhitungan biaya secara terperinci oleh karena itu biaya produksi yang dihasilkan seringkali tidak akurat hal ini berimplikasi pada salahnya penetapan harga jual. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan biaya produksi dan agar menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik.

Usaha Mikro Kecil Menengah pabrik keripik singkong “MORO SENENG” merupakan usaha rumahan yang mengolah produk makanan berbahan dasar singkong untuk dijadikan keripik. Usaha keripik singkong “MORO SENENG” berdiri sejak tahun 2007 bertempat di Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru Lampung Timur. Berdasarkan hasil wawancara pra survey di ketahui bahwa harga pokok produksi berdasarkan taksiran atau perkiraan sementara. Berikut ini adalah perhitungan yang di gunakan oleh usaha keripik singkong “MORO SENENG” :

Tabel 1. Alat dan Bahan Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” di Teluk Dalem Kecamatan Mataram Baru tahun 2017.

NO	Keterangan	Satuan	Harga
1.	Singkong	Per kilogram	Rp. 1.100
2.	Minyak goreng	Per kilogram	Rp. 11.000
3.	Kayu bakar	Per ikat	Rp. 10.000
4.	Plastik	Per kilogram	Rp. 28.000
5.	Garam	Per <i>pack</i> (2,5kg)	Rp. 15.000
6.	Bawang putih	Per kilogram	Rp. 25.000
7.	Upah tenaga kerja	Perorang bagian pengolahan	Rp. 25.000
		Perorang bagian pengemasan	Rp. 200

Sumber: Usaha Keripik Singkong Moro Seneng, tahun 2017.

Diketahui harga alat dan bahan untuk memproduksi keripik singkong “MORO SENENG” terdapat pada tabel 1 yang di hitung berdasarkan satuan harga yang ada pada pasaran. Biaya untuk upah tenaga kerja di hitung dua bagian yang pertama bagian pengolahan yang perhitungan upah kerja dalam satu hari sedangkan pada bagian pengemasan perhitungan upah kerja di hitung dalam banyaknya kemasan yang di hasilkan.

Tabel 2. Perhitungan Biaya Bahan Baku Produksi Dalam Satu Kali Produksi Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG”.

No	Keterangan	Uraian	Biaya
1.	Singkong	500 kg	Rp. 550.000
2.	Minyak goreng	80 kg	Rp. 880.000
3.	Kayu bakar	5 ikat	Rp. 50.000
4.	Plastik 1kg	8 kg	Rp. 224.000
5.	Garam	1 <i>pack</i> (2,5 kg)	Rp. 15.000
6.	Bawang putih	1 kg	Rp. 25.000
7.	Upah tenaga kerja	5 orang bag. Pengolahan	Rp. 375.000
		10 orang bag. Pengemasan	Rp. 960.000
	TOTAL		Rp. 3.079.000

Sumber: Usaha Keripik Singkong Moro Seneng, tahun 2017.

Berdasarkan tabel 2 dilihat dari bahan baku produksi satu kali produksi usaha keripik singkong “MORO SENENG” dalam pembuatan 15.000 bungkus (600 *pack*) yang dilakukan oleh tenaga kerja bagian produksi dilanjutkan oleh tenaga kerja bagian pengemasan yang mengemas setiap 25 bungkus menjadi 1 *pack*, maka diperoleh 600 *pack* setiap sekali produksi, jumlah tenaga kerja bagian pengemasan terdiri dari 10 orang maka satu orang mengerjakan 60 *pack* per pesanan dalam satu kali produksi. Hitungan upah yang diperoleh bagian pengemasan dihitung dari jumlah kemasan yang dihasilkan. Total biaya produksi yang dikeluarkan oleh usaha keripik singkong “MORO SENENG” sebesar Rp.3.079.000. Produksi yang dihasilkan sebanyak 15.000 bungkus maka penjualan 1 bungkus seharga Rp.400 dan setiap 1 *pack* seharga Rp.10.000.

Tabel 3. Perhitungan Rata-Rata pesanan Keripik Singkong “MORO SENENG” Perbulan.

No.	Kota Tujuan	Pemesanan/Bulan	Pemesanan/Bungkus
1.	Metro	1 kali	15.000 bungkus
2.	Natar	2 kali	30.000 bungkus
3.	Bandar Lampung	2 kali	30.000 bungkus
4.	Kalianda	1 kali	15.000 bungkus
5.	Bandar jaya	2 kali	30.000 bungkus
Total			120.000 bungkus

Sumber: Moro Seneng, tahun 2017

Berdasarkan tabel 3 dilihat usaha keripik singkong “MORO SENENG” mendistribusikan produknya ke lima kota di Lampung, memproduksi delapan kali produksi keripik dan menghasilkan rata-rata satu bulan 120.000 bungkus.

KAJIAN LITERATUR

Usaha Mikro Kecil Menengah

UMKM adalah usaha kerakyatan yang saat ini mendapat perhatian dan keistimewaan yang diamanatkan oleh undang-undang, antara lain bantuan kredit usaha dengan bunga rendah, kemudahan persyaratan izin usaha, bantuan pengembangan usaha dari lembaga pemerintah, serta beberapa kemudahan lainnya. Komisi Pengawas Persaingan Usaha (KPPU) bertambah seperti diamanatkan Peraturan Pemerintah (PP) No.17 Tahun 2013 tentang Pelaksana Undang-Undang No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2008 di bagi menjadi tiga pengertian, yaitu : a) Usaha mikro adalah usaha produktif milik perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro.

Kriteria Usaha Mikro adalah ada dua yaitu: 1) Usaha Mikro memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp.50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha atau 2) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp.300.000.000. b) Usaha kecil adalah usaha

ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam UU ini. Kriteria usaha kecil ada dua yaitu: 1) Usaha Kecil memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.50.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.500.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.2.500.000.000. c) Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria usaha menengah ada dua yaitu: 1) Usaha menengah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. 2) Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.2.500.000.000 sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000. Pada pasal 3 disebutkan usaha mikro kecil dan menengah bertujuan menumbuhkan dan mengembangkan usahanya dalam rangka membangun perekonomian nasional berdasarkan demokrasi ekonomi yang berkeadilan.

Konsep dan Pengertian Biaya

Supriyono (2011) biaya dalam arti *cost* (harga pokok) adalah jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada masa yang akan datang (harga perolehan yang akan terjadi). Bustami dan Nurlela (2007) menjelaskan bahwa kos (*cost*) adalah pengorbanan sumber ekonomis yang diukur dalam satuan ruang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Carter (2009), biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran, pengorbanan yang dikeluarkan untuk menjamin memperoleh manfaat. Definisi diatas dapat disimpulkan bahwa biaya adalah harga perolehan dari suatu pengorbanan atas sumber-sumber ekonomi baik barang atau jasa untuk mendapat sesuatu yang merupakan tujuan yaitu pendapatan atau penghasilan baik di masa kini atau masa mendatang. Adanya informasi biaya yang akurat memungkinkan manajemen untuk melakukan pengelolaan alokasi berbagai sumber ekonomi untuk menjamin dihasilkannya *output* yang memiliki nilai ekonomis yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *input* yang dikorbankan. Selain itu, dengan informasi biaya yang lengkap maka pimpinan perusahaan dapat lebih menyempurnakan lagi prosedur dan kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan untuk masa yang akan datang.

Klasifikasi Biaya

Klasifikasi atau Penggolongan adalah proses pengelompokan secara sistematis atas seluruh elemen yang ada dalam golongan tertentu, yang lebih ringkas untuk memberikan informasi yang penting. Pengelompokan biaya dapat dilakukan dengan berbagai cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut. Biaya menurut Mulyadi (2012:14) dapat digolongkan berdasarkan: Objek pengeluaran, fungsi pokok dalam perusahaan, hubungan biaya dengan sesuatu yang

dibiayai, jangka waktu manfaatnya dan perilaku biaya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan. Berikut ini adalah uraian mengenai penggolongan biaya di atas :

1. Penggolongan biaya berdasarkan objek pengeluaran

Dalam cara penggolongan ini, nama objek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya. Misalnya nama objek pengeluaran adalah bahan bakar, maka semua pengeluaran yang berhubungan dengan bahan bakar disebut biaya bahan bakar. Contoh penggolongan biaya atas objek pengeluaran dalam perusahaan kertas adalah sebagai berikut “biaya merang, biaya jerami, biaya gaji dan upah, biaya soda, biaya depresiasi mesin, biaya asumsi, biaya bunga, biaya zat warna”.

2. Penggolongan biaya berdasarkan fungsi pokok dalam perusahaan

Dalam perusahaan manufaktur, ada tiga fungsi pokok, yaitu fungsi produk, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi umum, oleh karena itu dalam perusahaan manufaktur biaya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum. Yang dimaksud biaya produksi adalah biaya-biaya yang timbul untuk mengelola bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Contohnya adalah biaya bahan baku, biaya bahan penolong, dan biaya gaji karyawan yang bekerja dalam bagian-bagian (baik langsung maupun tidak langsung berhubungan proses produksi).

Menurut objek pengeluarannya, secara garis besar biaya produksi ini dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik, sedangkan yang dimaksud dengan biaya pabrik pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk. Contohnya adalah iklan, biaya promosi dan biaya contoh produk (sampel). Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasikan kegiatan produksi dan pemasaran produk. Contohnya adalah biaya gaji karyawan, biaya kegiatan keuangan, dan biaya akuntansi dan personalia.

3. Penggolongan biaya berdasarkan hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Biaya dapat berupa produk untuk departemen dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung (*direct cost*) dan biaya tidak langsung (*indirect cost*). Yang dimaksud dengan biaya langsung adalah biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena adanya sesuatu yang dibiayai. Biaya langsung akan mudah diidentifikasi dengan sesuatu yang dibiayai. Biaya produksi langsung terdiri dari biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya tidak langsung, adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai. Biaya tidak langsung dalam hubungannya dengan produk disebut dengan istilah biaya produksi tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik. Biaya ini tidak mudah diidentifikasi dengan pokok tertentu. Contohnya adalah biaya penyusunan barang pabrik.

4. Penggolongan biaya Berdasarkan Jangka Waktu Manfaatnya

Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya, dapat dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut: pengeluaran modal (*capital expenditure*) dan pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Yang dimaksud dengan pengeluaran modal (*capital expenditure*), adalah biaya yang mempunyai manfaat lebih dari satu periode akuntansi. Sedangkan

pengeluaran pendapatan (*revenue expenditure*). Adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.

5. Penggolongan Biaya Berdasarkan Perilaku Biaya dalam Hubungan dengan Perubahan Volume Kegiatan

Penggolongan biaya berdasarkan perilaku biaya dalam hubungan dengan perubahan volume kegiatan, dibagi menjadi dua yaitu biaya variabel dan biaya semi variabel, yang dimaksud dengan biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Contoh biaya variabel adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung. Sedangkan biaya semi variabel adalah biaya yang berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel mengandung unsur biaya tetap dan unsur biaya variabel. Dengan demikian biaya semi variabel memiliki karakteristik apabila biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetap maka sifat perubahannya tidak sebanding.

Harga Pokok Produksi

Menurut Cecily dan Kinney (2011) harga pokok produksi adalah total produksi biaya barang-barang yang telah selesai dikerjakan dan ditransfer ke dalam persediaan barang jadi selama satu periode. Haryono (2014), menyatakan ikhtisar biaya produksi barang jadi melaporkan elemen-elemen yang digunakan untuk menghitung biaya produksi barang jadi. Dalam ikhtisar ini dirinci secara detil data untuk material langsung dan *overhead* pabrik. Firdaus (2012) pengertian harga pokok produksi adalah biaya-biaya yang secara langsung berhubungan dengan produksinya yaitu : biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung. Bustami dan Nurlela (2010) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurang persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Dari pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah biaya produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik yang digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan guna memperoleh penghasilan. Jadi perhitungan harga pokok produksi adalah menghitung besarnya biaya atas pemakaian sumber ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa. Adapun tujuan dilakukan perhitungan harga pokok produksi adalah a) untuk menentukan harga jual suatu produk, b) menentukan kebijakan dalam penjualan dan c) sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan. Penetapan harga pokok produksi yang tepat sangat penting bagi perusahaan dalam menjalankan usahanya. Terdapat dua kemungkinan yang akan ditemui jika perusahaan tidak teliti dalam melakukan perhitungan harga pokok produksi, yaitu:

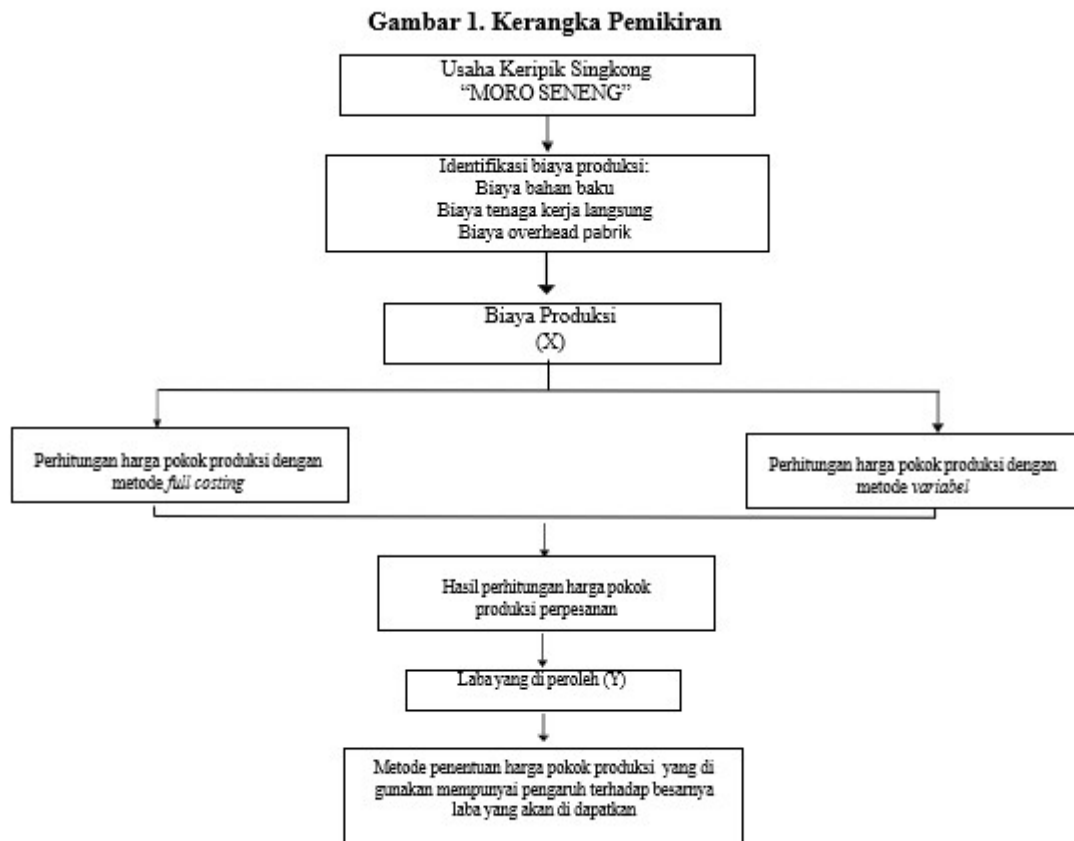
1. Harga pokok yang di perhitungkan terlalu rendah

Rendahnya harga pokok yang ditetapkan dapat merugikan perusahaan itu sendiri karena harga pokok yang rendah akan menyebabkan harga jualnya pun menjadi rendah. Walaupun perusahaan dapat menjual produknya dengan cepat karena harga jual yang terlalu rendah, akan

tetapi dapat merugikan perusahaan karena keuntungan yang didapat tidak menutupi biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi produk tersebut.

2. Harga pokok yang di perhitungkan terlalu tinggi

Kondisi ini juga dapat menimbulkan masalah bagi perusahaan karena harga pokok yang tinggi akan menyebabkan harga jual produk di pasar menjadi mahal. Sehingga akan sulit bagi perusahaan dalam memasarkan produknya dan kalah dalam bersaing dengan perusahaan lain.



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Adapun jenis-jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah a) Data Kualitatif yaitu data yang bukan dalam bentuk angka-angka atau tidak dapat dihitung dan diperoleh dari hasil wawancara dengan pimpinan perusahaan dan tenaga kerja dalam perusahaan serta informasi-informasi yang diperoleh dari pihak lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. b) Data Kuantitatif yaitu data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yang dapat dihitung, yang diperoleh dari wawancara dengan responden yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh penulis melalui observasi atau pengamatan langsung dari perusahaan, baik itu melalui observasi, dan wawancara secara langsung dengan pimpinan perusahaan sesuai kebutuhan dalam penelitian ini. Sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung, yaitu data tersebut diperoleh penulis dari dokumen-dokumen

perusahaan dan buku literatur yang memberikan informasi yang relevan sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan penelitian ini adalah 1) wawancara; yaitu suatu cara pengumpulan data yang berasal dari adanya tanya jawab dari penulis dan pemilik perusahaan. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara yang dibuat untuk mewawancarai pemilik usaha keripik singkong “MORO SENENG”. 2) Observasi yaitu merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia proses kerja, gejala-gejala alam dan proses produksi di usaha keripik singkong “MORO SENENG”. 3) Dokumentasi yaitu cara mendapatkan data diperoleh dari buku, majalah, surat kabar, dan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang dibahas. Dalam rangka pengumpulan data yang konkrit maka bahan dari referensi buku-buku berkaitan dengan dengan penelitian ini bersifat dokumentasi.

Teknis analisis data yang di gunakan adalah analisis deskriptif yaitu analisis dengan merinci dan menjelaskan secara panjang lebar keterkaitan data penelitian dalam bentuk kalimat Nurastuti (2007). Langkah-langkah yang dilakukan untuk menjawab rumusan masalah adalah: Menghitung perhitungan harga pokok produksi dengan menjabarkan biaya-biaya produksi yang di keluarkan oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu, Menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut metode *full costing*, dengan cara : a) Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya *overhead* pabrik variabel dan biaya *overhead* pabrik tetap periode tertentu untuk menyusun laporan produksi. b) Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *full costing* :

Biaya bahan baku	Xx
Biaya tenaga kerja langsung	Biaya Xx
<i>overhead</i> pabrik variabel	Biaya Xx
<i>overhead</i> pabrik tetap	Xx
	+—————
Harga pokok produksi	Xx

Selanjutnya menentukan prosedur penentuan harga pokok menurut metode *variable costing*, dengan cara: a) Mengumpulkan data produksi pada periode tertentu dan mengumpulkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik variabel periode tertentu untuk menyusun laporan produksi. b) Mendeskripsikan dan melakukan perhitungan harga pokok produksi sesuai metode *variable costing*:

Biaya bahan baku	Xx
Biaya tenaga kerja langsung	Xx
<i>overhead</i> pabrik variabel	Xx
	+
Harga pokok produksi	Xx

Kemudian menentukan laporan laba rugi dengan metode *single step* atau langsung: a) Seluruh pendapatan hasil dari penjualan di kelompokkan dan dijumlahkan. b) Seluruh beban di kelompokkan dan di jumlahkan. c) Jumlah pendapatan di kurangi dengan jumlah beban dan d) Hasil selisihnya merupakan laba bersih atau laba bersih rugi.

Metode harga pokok pesanan merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langgan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan (*sales order*), yang memuat jenis dan jumlah produk yang dipesan, spesifikasi pesanan, tanggal pesanan diterima dan harus diserahkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan Harga Pokok Produksi

Berikut merupakan perhitungan harga pokok produksi dengan berdasarkan pada hasil penelitian di lakukan dengan dua metode yaitu metode *full costing* dan metode variabel *costing* yang telah dilakukan sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 18. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Elemen Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	8.370.000
Tenaga Kerja Langsung	12.600.000
Overhead Pabrik Variabel	706.000
Overhead Pabrik Tetap	3.834.666
Total HPP <i>Full Costing</i>	25.510.666
Jumlah Pesanan	120.000
HPP <i>Full Costing</i> / satuan	212,588
Harga Jual	400
Laba <i>Full Costing</i> / satuan	187,412

Sumber: Data Primer Diolah

Tabel 19. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Variabel Costing*

Elemen Biaya	Total Biaya (Rp)
Bahan Baku	8.370.000
Tenaga Kerja Langsung	12.600.000
Overhead Pabrik Variabel	706.000
Total HPP <i>Variabel Costing</i>	21.676.000
Jumlah Pesanan	120.000
HPP <i>Variabel Costing</i> / satuan	180,633

Harga Jual	400
Laba Variabel Costing / satuan	219,367

Sumber: Data diolah

Laporan Laba Rugi Metode Full Costing

Usaha Keripik Singkong Moro Seneng Laporan Laba Rugi Bulan November 2017

Hasil Penjualan

Keripik Singkong = 120.000 bungkus x Rp 400 = Rp 48.000.000

Total Penjualan		Rp.48.000.000
Biaya Variabel:	Rp	
Persediaan Awal		
Harga Pokok Produksi	Rp	25.510.666
Persediaan Siap dijual	Rp	25.510.666
Persediaan Akhir	Rp	-
Beban Pokok Penjualan Variabel	Rp	25.510.666
Total Biaya Variabel		25.510.666
Laba Kotor		22.489.334
Biaya Overhead Pabrik Tetap:		
Biaya Listrik		100.000
Biaya Pemeliharaan Gedung	Rp	3.000.000
Biaya Penyusutan Gedung	Rp	302.333
Biaya Perawatan Mesin	Rp	130.000
Biaya Penyusutan Mesin	Rp	302.333 +
Total Biaya <i>Overhead</i> Pabrik Tetap	Rp	3.834.666
Total Beban Usaha		Rp.3.834.666
Margin Kontribusi		Rp.18.635.000
Biaya Operasional :		
Biaya Administrasi & Umum	Rp	200.000
Biaya Angkut Penjualan	Rp	2.000.000
Beban Biaya Operasional	Rp	2.200.000
Total Biaya Operasional		Rp. 2.200.000
Laba Bersih		Rp.16.435.000

Metode Variabel Costing

Usaha Keripik Singkong Moro Seneng Laporan Laba Rugi Bulan November 2017

Hasil Penjualan

Keripik Singkong = 120.000 bungkus x Rp 400 = Rp 48.000.000

Total Penjualan Biaya Variabel:	Rp	48.000.000
Persediaan Awal		
Harga Pokok Produksi	Rp	48.000.000
Persediaan Siap dijual	Rp	21.676.000

Persediaan Akhir	Rp	-
Beban Pokok Penjualan	Rp	21.676.000
Laba Kotor		
Beban Usaha:	Rp	26.324.000
Biaya Listrik	Rp	100.000
Biaya Bahan Bakar	Rp	606.000
Biaya Angkut Penjualan	Rp	2.000.000 +
Total Beban Usaha		2.706.000

Harga Pokok Pesanan

Dengan menggunakan metode harga pokok pesanan (*job order cost method*) merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap pesanan atau kontrak atau jasa secara terpisah, dan setiap pesanan atau kontrak dapat dipisahkan identitasnya. Pengolahan produk akan dimulai setelah datangnya pesanan dari langganan/pembeli melalui dokumen pesanan penjualan, berikut ini perhitungan harga pokok pesanan usaha keripik singkong “MORO SENENG”.

Tabel 20. Perhitungan harga pokok produksi setiap satu kali pesanan per bulan dengan metode *full costing* Usaha keripik singkong “MORO SENENG”

No.	Kota	Pesanan/ Bungkus	Jumlah Pesanan	HPP <i>full costing</i> (Rp)	Jual (Rp)	Laba kotor (Rp)
1.	Metro	15.000	1	3.188.833	6.000.000	2.811.166
2.	Natar	30.000	2	6.377.666	12.000.000	5.622.333
3.	Bandar Lampung	30.000	2	6.377.666	12.000.000	5.622.333
4.	Kalianda	15.000	1	3.188.833	6.000.000	2.811.166
5.	Bandar Jaya	30.000	2	6.377.666	12.000.000	5.622.333
Total		120.000	8	25.510.666	48.000.000	22.489.334

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tabel 21 usaha keripik singkong “MORO SENENG” mendistribusikan produknya ke lima kota di Lampung sebanyak 120.000 bungkus dan memproduksi delapan kali perbulan dengan harga pokok produksi total Rp.25.510.666 dengan harga jual total perbulan Rp.48.000.000 dan mendapat laba kotor total Rp.22.489.334.

Tabel 21. Perhitungan harga pokok produksi setiap satu kali pesanan per bulan dengan metode *variable costing* Usaha keripik singkong “MORO SENENG”

No.	Kota	Pesanan/ bungkus	Jumlah pesanan	HPP <i>variablel costing</i> (Rp)	Jual (Rp)	Laba kotor (Rp)
1.	Metro	15.000	1	2.709.500	6.000.000	3.290.500

2.	Natar	30.000	2	5.419.000	12.000.000	6.581.000
3.	Bandar Lampung	30.000	2	5.419.000	12.000.000	6.581.000
4.	Kalianda	15.000	1	2.709.500	6.000.000	3.290.500
5.	Bandar Jaya	30.000	2	5.419.000	12.000.000	6.581.000
	Total	120.000	8	21.676.000	48.000.000	26.324.000

Sumber: Data diolah

Pada tabel 22 usaha keripik singkong “MORO SENENG” mendistribusikan produknya ke lima kota di Lampung sebanyak 120.000 bungkus dan memproduksi delapan kali perbulan dengan harga pokok produksi total. Rp.21.676.000 dengan harga jual total perbulan Rp.48.000.000 dan mendapat laba kotor total Rp.26.324.000.

Berikut merupakan perhitungan harga pokok pesanan dengan berdasarkan perbandingan menggunakan dua metode yaitu metode *full costing* dan metode *variable costing* pada hasil penelitian yang memproduksi sebanyak 120.000 bungkus keripik singkong yang di lakukan pada bulan November 2017.

Tabel 22. Perbandingan Harga Pokok Pesanan antara Metode *Full Costing* dan *Variable Costing* pada bulan November 2017

Elemen Biaya	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	Metode <i>Variable Costing</i> (Rp)
Biaya Bahan Baku	8.370.000	8.370.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	12.600.000	12.600.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	4.540.666	706.000
BOP Per satuan	21,78	5,88
Jumlah Penjualan	48.000.000	48.000.000
Jumlah Pesanan	120.000	120.000
Harga Pokok Produksi	25.510.666	21.676.000
Laba Kotor	18.635.000	26.324.000

Sumber: Data diolah

Pembahasan

Dengan menggunakan konsep metode *full costing* dapat diketahui total harga pokok produksi persatuan sebesar Rp.212,588 dan dengan metode *variabel costing* sebesar Rp.180,633. Dengan menggunakan laporan laba usaha berdasarkan konsep metode *full costing* dapat diketahui laba bersih yang diperoleh Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” pada periode November 2017 sebesar Rp.16.435.000 dan dengan menggunakan konsep metode *variabel costing* sebesar Rp.23.618.000.

Dengan menggunakan kartu harga pokok pesanan dapat diketahui laba kotor yang diperoleh Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” periode November 2017 berdasarkan metode *full costing* sebesar Rp.22.489.334 dan dengan menggunakan konsep metode *variable*

costing sebesar Rp.26.324.000. Diharapkan Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” dapat menggunakan metode *full costing* atau *variabel costing* dalam menentukan harga pokok produksi dan laba usaha serta kartu harga pokok pesanan untuk mengetahui laba kotor.

Diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan *variabel costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*. Hal ini karena dengan menggunakan metode *full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik tetap dan variabel sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik tetap ke dalam biaya produksinya. Pada *variable costing* hanya merinci biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya *overhead* namun biaya *overhead* yang dihitung pada proses perhitungan biaya produksi yang dilakukan perusahaan hanya biaya listrik, biaya bahan bakar, dan biaya angkut. Untuk biaya penyusutan mesin, peralatan, dan bangunan, biaya pemeliharaan mesin dan peralatan tidak di bebaskan oleh perusahaan oleh karena itu perhitungan biaya produksi dengan metode *variable costing* lebih kecil dibandingkan dengan metode *full costing*.

Selanjutnya perusahaan perlu melakukan pencatatan atau pembukuan pada setiap transaksi yang terjadi, sehingga memudahkan perusahaan menganalisis pemasukan dan pengeluaran dalam perusahaan. Penetapan harga jual perusahaan sebaiknya tidak hanya melihat dari perusahaan pesaing di sekitarnya, namun perusahaan juga perlu melakukan perhitungan harga pokok produksinya agar dapat menetapkan harga jual yang tepat dan wajar karena penetapan harga jual serta pemilihan metode yang di gunakan akan mempengaruhi besarnya laba yang di dapatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah di kemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat di tarik kesimpulan bahwa Perhitungan biaya produksi yang dilakukan dengan metode *full costing* pada Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” ialah dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik singkong. Adapun biaya yang dibebankan pada saat produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* yang meliputi biaya *overhead* variabel yaitu biaya listrik, biaya solar, biaya kayu bakar, sedangkan untuk biaya *overhead* tetap yaitu biaya perawatan dan

pemeliharaan mesin, dan biaya penyusutan peralatan, mesin, gedung dan bangunan. Hasil perhitungan biaya produksi dengan metode *full costing* adalah sebesar Rp.212,588 dengan harga jual Rp.400 maka laba yang di dapat persatuan pada pesanan bulan November 2017 sebesar Rp.187,412. Jadi laba bersih per bulan yang di peroleh sebesar Rp.16.435.000. selanjutnyua perhitungan biaya produksi yang dilakukan dengan metode *variable costing* pada Usaha Keripik Singkong “MORO SENENG” ialah dengan menghitung seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi keripik singkong. Adapun biaya yang dibebankan pada saat produksi adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, biaya *overhead* yang meliputi biaya *overhead* variabel yaitu biaya listrik, biaya solar, biaya kayu bakar. Hasil perhitungan biaya produksi dengan metode *variable costing* adalah sebesar Rp.180,633 dengan harga jual Rp.400 maka laba yang di dapat persatuan pada pesanan bulan November 2017 sebesar Rp.219,367. Jadi laba bersih perbulan yang di peroleh sebesar Rp.23.618.000. Kemudian Perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dan metode *variable costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode *variable costing*. Selisih biaya produksi antara kedua metode tersebut adalah : Rp.32,222 per satuan, jumlah produksi keripik singkong sebanyak 120.000 bungkus jadi selisih biaya produksi selama bulan November 2017 adalah Rp.3.834.666.

REFERENSI

- Ahmad, F. dan Abdullah, W. 2012. *Akuntansi Biaya*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat.
- Al Haryono, J. 2014. *Auditing (Pengauditan Berbasis ISA)*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Survei Industri Mikro dan Kecil 2016*. Lampung Timur. Bustami, B. & Nurlela. 2007. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- _____. 2010. *Akuntansi Biaya*. Edisi kedua. Jakarta: Mitra Wacana Media. Carter, W.K.
- _____. 2009. *Akuntansi Biaya. Edisi 14, Buku Satu*. (Diterjemahkan oleh Krista). Jakarta: Salemba Empat.
- Kuswadi. 2007. *Analisis Keekonomian Proyek*. Yogyakarta: Andi Offset Mulyadi. 2009. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- _____. 2010. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke-3. Jakarta: Salemba Empat
- _____. 2012. *Akutansi Biaya*. Edisi Kelima. Yogyakarta: UPP STIM YKPN

- _____. 2014. *Sistem Akuntansi*. Edisi ke-3. Cetakan ke-5. Jakarta: Salemba Empat.
- Raiborn, C.A. dan Kinney, M.R. 2011. *Akuntansi Biaya: Dasar dan Perkembangan Edisi Ketujuh*. Jakarta: Salemba Empat.
- Rudianto. 2013. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Singarimbun, M. 2011. *Metode Penelitian Survey*. LP3ES. Jakarta.
- Soemarso. 2009. *Akuntansi Suatu Pengantar*. Buku 1. Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat.
- Subramanyam K.R. dan John J. Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Buku 2. Edisi 10. Penerjemah : Dewi Yanti. Jakarta: Salemba Empat.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, R. 2011. *Akuntansi Biaya, Perencanaan dan pengendalian biaya, serta pengambilan keputusan*. Yogyakarta: BPFE.
- Supriyono, R. 2013. *Akuntansi Biaya dan Penentuan Harga Pokok*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPEF.